

Segala puji bagi Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ yang menurunkan kepada hamba-Nya Al-Furqan yang membedakan antara yang halal dan haram, orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara, serta kebenaran dan kebathilan.
Semoga shalawat serta salam terlimpah kepada Nabi kita Muhammad Shallallâhu 'alaihi wa Sallam, kepada keluarganya, para shahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik sampai hari pembalasan.

Adapun sesudah itu,

Semoga Allâh Ta'âlâ selalu memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita semua.

Perkenankan untuk mengutip beberapa untaian yang diambil dari Majalah AsySyariah [1] (No.21/II/1427 H/2006) halaman 5-6 sebagai berikut:

Mungkin anda terheran-heran, seraya bergumam:
"Apalah arti sebuah buku, benda yang tak mampu berbicara apalagi berceramah. Mungkinkah ia menjadi salah satu media paling aktif untuk merusak agama umat?"

Sebagai jawabannya, simaklah keterangan berikut:

1. Al Imam Ibnul Qayyim Rahimahullah (ketika menjelaskan kronologi terjadinya kesesatan di muka bumi,pen.) berkata:
   "… Hingga sampailah pada awal abad ke-3 Hijriyah, ketika kaum muslimin dipimpin khalifah Abdullah Al Ma'mun (salah seorang khalifah Bani 'Abasiyyah,pen.). Dia adalah seseorang yang mencintai ilmu dan majelisnya selalu diramaikan para pakar dari berbagai disiplin ilmu, hingga akhirnya (terpengaruh dengan sebagian mereka.pen) dan terkondisikan untuk gandrung dengan hal-hal yang berbau akal (mengedepankan logika). Dia pun akhirnya memerintahkan penerjemahan buku-buku sesat Yunani Kuno. Bahkan demi programnya ini, ia datangkan para penerjemah dari berbagai negeri hingga terciptalah terjemahan dalam bahasa arab.
   Akibatnya kaum muslimin disibukkan dengan (membaca) buku-buku sesat tersebut. Sedangkan Al Ma'mun sendiri, yang memprakarsai program tersebut, semakin larut dan terbawa buku-buku sesat itu hingga majelisnya pun didominasi gerombolan Jahmiyah (yang banyak mengandalkan akal dalam memahami agama,pen.) yang justru pada masa khalifah Al Amin, kakak Al Ma'mun, merupakan buronan. Ada yang tertangkap kemudian dipenjara, dan ada pula yang dibunuh.
   Orang-orang inilah yang meracuni dan membisikan bid'ah Jahmiyyah ke telinga dan hati Al Ma'mun, hingga merasuklah bid'ah itu pada dirinya dan dianggap sebagai kebaikan. Bahkan dia ajak manusia kepada bid'ah tersebut dan menghukum siapa saja yang tidak menyambut ajakannya." (**Ash-Shawa'iq Al-Mursalah**, 1/148)

[1] official website majalah **Asy-Syari'ah**: www.asysyariah.com

2. Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad sampai kepada Al-Fadhl bin Ziyad. Ia berkata:
   "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Al-Imam Ahmad) tentang Al-Karabisi dan pemikiran yang ia lontarkan. Muka beliau pun tampak masam seraya mengaguk-agukkan kepalanya, lalu berkata:
   "Orang ini telah menyuarakan pemikiran Jahmiyyah … Sesungguhnya kesesatan yang menimpa mereka itu disebabkan buku-buku sesat yang mereka susun. Mereka tinggalkan atsar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan para shahabatnya, kemudian mendalami buku-buku sesat tersebut"

(**Manhaj Ahlis Sunnah Wal Jama'ah fi Naqdir Rijal wal Kutub wat Thawa'if** karya Asy Syaikh Rabi' bin Hadi 'Umair Al Madkhali hal. 132)

Para pembaca, dari keterangan di atas dapatlah diambil pelajaran yang sangat berharga bahwa buku-buku sesat sangat berbahaya bagi umat, merusak agama mereka, dan dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan. Sampai-sampai Al Ma'mun yang ketika itu menjabat khalifah dan sejak kecil hafal Al Qur'an menjadi sesat akibat buku-buku sesat Yunani kuno dan buku-buku sesat karya tokoh-tokoh Jahmiyyah di masanya.

- Sekian sebagian tulisan Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi, Lc Hafizhahullâh

Doa ma'tsurat ini adalah doa-doa yang 'mencoba' diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, terus dibukukan oleh Hasan al-Banna (salah satu tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir & sekaligus pendirinya).

Kemudian setelah itu dibukukan untuk disebarkan oleh para kader-kader fanatiknya di seluruh dunia.

Buku itu dibuat dalam 2 versi, ada yg edisi lengkap disebut wazhifah kubro [tugas yg besar (?)] dan 1 lagi wazhifah sughro [tugas yg kecil (?)].

Al Ma’tsurat ini (silahkan bagi yang akan menambahkan.ed) dibagi menjadi beberapa bagian catatan,

***Catatan pertama*, tentang Al Ma’tsurat itu sendiri**

***Catatan kedua,* tidak diketahui contoh dalil amalan perbuatan tersebut, walaupun terkandung ' keutamaan' di dalamnya**

***Catatan ketiga,* sebagian hadist-hadist dha'if (lemah) dalam Al Ma’tsurat**
Beberapa catatan-catatan tambahan

***Catatan keempat,* solusi / jalan keluarnya dari Al Ma’tsurat**

Catatan pertama, tentang Al Ma'tsurat itu sendiri

Al Ma'tsurat Wazhifah Kubra,
Penulis Hasan Al-banna.
Penerbit : Era Intermedia. Cetakan kelima: Syawal 1421 H - Januari 2001 M.
(Didapatkan dari kakak, yang sudah tidak dipakai lagi)

Al-Ma'tsurat adalah kumpulan wirid yang disusun oleh Imam Syahid (?)[2] Hasan al Banna. Di dalamnya terdiri dari ayat-ayat pilihan dan lafal-lafal dari hadist Rasulullâh yang biasa beliau amalkan (?) dalam wiridnya. Dinamakan *Al-Ma'tsurat,* karena memang semua yang ada dalam kumpulan wirid ini dituntunkan (?) oleh Rasulullâh saw (Shallallâhu 'alaihi wa Sallam.ed). Kata *"ma'tsur"* sendiri artinya yang dituntunkan (ada riwayatnya) oleh Rasulullah (?). (wirid al ma'tsurat kenapa harus?, hal 5)
Insyâ Allâh, kita akan lihat sebagian (yang mungkin masih banyak) riwayat-riwayat yang dha'if (lemah) maupun tidak adanya pendalilan untuk dilakukan dzikir pada pagi dan petang.
Semoga Allâh Ta'âlâ membimbing kita semua dalam ketaqwaan kepada-Nya.

Tentang masalah ini, mencoba untuk menambahkan
beberapa kekeliruan yang terdapat dalam Al-Ma'tsurat,
yang mana semula disusun untuk kalangan anggota Ikhwanul Muslimin,
dan dibawa oleh mereka ke Indonesia oleh orang IM yaitu di PKS,
dan sebagiannya mengikuti karena 'latah' saja.
Hal ini didapatkan dari buku yang berjudul "AL-MA'TSURAT Do'a dan Zikir Rasulullah saw"
-alangkah baiknya jika kaum muslimin menulis shalawat dan salam dengan tidak disingkat , Shallallâhu 'alaihi wa sallam[3]).
Penulis Hasan Al-banna. Penerjemah : Ibnu Nizhamuddin.
Penerbit : Gema Insani Press. Cetakan Kedua. Tahun 2000 M.

TATA KRAMA BERDZIKIR
Oleh karena itu, hendaknya diperhatikan beberapa aturan zikir berikut itu.
a. Khusyu
b. Menjaga (Merendahkan) Suara
c. Sejalan dengan Jama'ah (?) **…** hal 12-13

Komentar :

Menjaga (Merendahkan) Suara ≠ MABID
Apakah tata krama berdzikir memperhatikan aturan terhadap Ikhlas dan Ittiba'…?[4]

---

[2] Kalau ada orang mengatakan "ASY-SYAHID", itu khusnul khatimah atau su'ul khatimah? Khusnul khatimah. Khusnul Khatimah itu masuk mana? Masuk surga. Itu vonis, dan seorangpun tidak boleh memvonis masuk neraka dan tidak boleh memvonis masuk surga (Mengutip dari transkip Al Akh Abu Dzulqarnain Al Malanji Hafizhâhullah). Cukuplah Al Imam Bukhâri rahimahullâh membuat satu bab akan hal ini (dalam Shahihnya) dengan perkataannya, "Bab tidak bolehnya mengatakan fulan syahid".

[3] Apa hukum menulis (huruf) Shod (ص - dalam bahasa Indonesia biasa di singkat dengan kata SAW-pent) sebagai ganti dari tulisan Shallallâhu 'alaihi wasallam?
Jawab: "Hal itu tidak Pantas, Bahkan seharusnya kita menulis shallallâhu 'alaihi wasallam secara lengkap."
(Kumpulan Fatwa Syaikh 'Abdul 'Azîz bin 'Abdillâh Âlu Asy-Syaikh rahimahullâh)
Fatwa tersebut diambil dari Jurnal Islamy Al-Atsariyyah, Makassar Vol.02/Th.I/2006
Dewan Penasehatnya Al Ustadz Luqman Jamal, Lc dan Al Ustadz Mustamin bin Musaruddin, Lc

Melakukan Dzikir dengan koor :
"Jika zikir dilakukan bersama (?) dengan jama'ah maka hendaknya bersamaan (serempak) (?), tidak boleh mendahului atau tertinggal (?). juga janganlah melakukan zikir sendiri ditengah-tengah mereka (?). Bila seseorang hadir sedangkan jama'ah telah mulai, ikuti apa yang sedang dibaca dan bila kurang (lantaran tertinggal), tunaikan yang kurang (?). ..." hal 13-14

Wirid ini adalah wirid khusus yang ditujukan untuk anggota Ikhwanul Muslimin :
"Disamping wirid-wirid ini merupakan keharusan bagi para jama'ah Ikhwanul Muslimin (?), bisa juga untuk kaum muslimin secara umum ... " hal 16

---

[4] Ketahuilah, bahwasanya Allâh Subhânahu wa Ta'âlâ tidak akan menerima amalan apapun dari seorang muslim manapun kecuali dengan dua syarat yang mendasar, yang pertama Al-Ikhlas (Yaitu amalan tersebut harus ikhlash/murni untuk Allâh semata; Az-Zumar: 2-3, 65), yang kedua Ittiba' (Yaitu amal tersebut sesuai dengan sunnah (petunjuk) Rasulullâh shallallâhu 'alaihi wa sallam; Muhammad: 33, hadist ke-5 Arba'in An-Nawawiyah).
Tambahan faedah:
Syarat-syarat amalan yang disebutkan tadi berkaitan dengan orang Islam, adapun orang kafir maka tidak akan diterima amalannya kecuali dengan tiga syarat: yaitu dua syarat yang disebutkan tadi (ikhlash dan sesuai dengan sunnah (petunjuk) Rasulullâh shallallâhu 'alaihi wa sallam) dan syarat yang ketiga yaitu Islam; Al-Furqan: 23.
(sumber: Al-Qoulul Mufid Penjelasan tentang Tauhid, hal 261-163, Penerbit Darul 'Ilmi, Sleman-Yogyakarta)

Catatan kedua, tidak diketahui contoh dalil amalan perbuatan tersebut, walaupun terkandung ' keutamaan' di dalamnya[5]

* Melakukan pembatasan bilangan dzikir yang tidak shahih dicontohkan oleh Rasulullâh shallallâhu'alaihi wa sallam

- Astagfirullah (100 kali)
- Allahumma shalli 'alaa sayyidina (?)[6] muhammadin wa'alaa 'aliihi wasahbihi wasallim (100 kali)
- Laa ilaaha illallah (100 kali)

(GIP, halaman :111)

***** Membaca surat Al Fatihah pada awal Al Ma'tsurat

* Do'a berlindung dari kesyirikan…"Allahumma inna na'udzubika min… " (Era Intermedia, hal. 34)

Foot note # 23 : …"Wahai sekalian manusia, takutlah kalian kepada syirik, karena sesungguhnya syirik itu lebih lembut daripada binatang semut. " Kemudian berkatalah seseorang kepada beliau, "Bagaimana kami mewaspadainya wahai Rasul, sementara dia lebih lembut daripada binatang semut?" Rasulullah saw. (Shallallâhu 'alaihi wa Sallam.ed) bersabda "Katakanlah *Allahumma inna na'udzubika…*" (Hadist riwayat Ahmad dan Thabrani dengan sanad yang baik. Juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la sebagaimana hadist tadi dari Hudzaifah, hanya saja Hudzaifah berkata, "Beliau (Rasulullah saw.) [Shallallâhu 'alaihi wa Sallam.ed] membacanya tiga kali.")

Komentar: Maka do'a ini dijadikan do'a keseharian seorang Muslim, tidak untuk ditempatkan pada dzikir pagi dan sore. Disebabkan do'a ini tidak ada perintah (pendalilan) untuk dibiasakan dijadikan sebagai bacaan dzikir pagi dan sore.
Wallâhu ta'âlâ a'lam.

* Do'a Rabithah, untuk mengikat hati sesama anggota IM, bahkan dilakukan dengan membayangkan orang yang dido'akan:

Kemudian berusaha mencoba untuk mengingat (membayangkan) ikhwan (saudara-saudara) (?) yang lain dalam pikirannya dan rasakan hubungan ruhiyah antara dia dan yang lain, yang belum ia kenal. Kemudian berdo'a untuk mereka dengan do'a ini, "Ya Allah, Engkau tahu hati-hati ini berhimpun dalam cinta-Mu, telah berjumpa dalam taat kepada-Mu, telah bersatu dalam da'wah kepada-Mu, telah terpadu dalam membela syari'at-Mu, teguhkanlah, ya Allah, ikatannya. Kekalkanlah cinta kasihnya. Tunjukilah jalan-jalannya. Penuhilah hati-hati tersebut dengan cahaya-Mu yang tidak

[5] Seperti niat kita ingin mencuci (membersihkan) piring, tapi dibersihkannya dengan kain yang kotor (bukan dengan kain yang bersih.pen). Maka yang terjadi bukannya lebih bersih yang didapat tetapi akan lebih kotor. Oleh sebab itu, niat saja tidak cukup, kita memerlukan adanya tuntunan-tuntunan dalam beramal. Sehingga semoga ibadah kita tidak menjadi lebih rusak, karena dalam beramal ibadah, selain niat saja - harus ada contoh teladannya dari Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam dan atau para Shahabatnya, Radhiallâhu 'anhum.

[6] Sungguh Al-Qâdhi Iyadh telah membuat bab khusus tentang tata cara shalawat atas Nabi Shallallâhu 'alaihi wa Sallam dalam kitab Asy-Syifa'. Beliau menukilkan didalamnya atsar-atsar yang marfu' dari sejumlah shahabat dan tabi'in bahwa tidak disebutkan sedikitpun dari seorang shahabat dan selainnya dengan lafadz 'sayyidinâ'. Oleh karena inilah Imam Nawawi dalam Ar-Raudhah (1/265) menyatakan: 'Bentuk shalawat yang paling sempurna adalah "Allâhumma Shalli 'alâ Muhammadin...' hingga akhir dan tidak disebutkan didalamnya lafadz 'sayyidinâ'" (Sifat Shalat Nabi Shallallâhu 'alaihi wa Sallam, "Beberapa Faedah Penting dalam Shalawat atas Nabi". Penerbit Ash-Shaf Media, Tegal). Selengkapnya bisa merujuk kitab Sifat Shalat Nabi Shallallâhu 'alaihi wa Sallam karya Syaikh Al Albâni Rahimahullâh dalam pembahasan "Beberapa Faedah Penting dalam Shalawat atas Nabi".

pernah hilang. Lapangkanlah dada-dada kami dengan kelimpahan iman kepada-Mu dan baiknya bertawakal kepada-Mu. Hidupkanlah hati ini dengan makrifat kepada-Mu. Matikanlah ia dalam syahid di jalan-Mu. Engkaulah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Ya Allah kabulkanlah. Dan sampaikanlah shalawat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa sallam, kepada keluarga, para sahabatnya, dan juga sampaikanlah salam".

Waktu yang tepat untuk wirid ini adalah pada saat matahari terbenam secara sempurna pada tiap malam.

(GIP, halaman 113-114)

Catatan ketiga, sebagian hadist-hadist dha'if (lemah) dalam Al Ma'tsurat

* Foot note # 3 (terbitan GIP, hal 18)
Dalam hadist Ubay bin Ka'ab Radhiallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "*Dan demi yang diriku di tangan-Nya, tidak diturunkan di dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqon firman (ayat) yang serupa dengannya (al-Faatihah), dia (al-Faatihah) itu 'tujuh yang diulang-ulang' dan merupakan Al-Qur'an yang agung yang aku berikan.* " Hadist ini dirwayatkan oleh Tirmidzi. Ia mengatakan, "Hadist hasan Shahih." Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah. Beliau bersabda, "*Segala sesuatu yang tidak dimulai dengan membaca bismillahirrahmaanir-rahiim, dia itu terputus.*" Maksudnya, sedikit berkahnya.
(***Dha'iful Jami'ush-Shaghir*** **: 3222**)[7]

* Foot note # 15
Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Barangsiapa yang membaca 'fasubhaanallah ...' sampai 'wakadzaalika tukhrojuun' pada waktu subuh ia akan mendapatkan yang ia luput pada hari itu. Dan barangsiapa yang membaca ayat-ayat tersebut ketika petang, maka ia akan mendapatkan yang ia luput pada malam harinya" (Riwayat Abu Dawud)
(***Dha'iful-Jami'*****, 5745**)

* Foot Note # 18
Dari Umamah Radliallahu 'anhu dari Nabi beliau bersabda "Barangsiapa membaca beberapa penutup surat al-Hasyr pada waktu malam dan pada waktu siang, maka jika ia meninggal dunia pada hari itu atau malamnya, Niscaya Allah menjamin baginya surga" (Dikeluarkan oleh Baihaqi)
(***Dha'iful Jami'*****, 5782**)

* Foot note # 22
Dalam hadits Ibnu Abbas Radliallahu 'anhu secara marfu' , "idza zulzilat ... seimbang dengan setengah Al-Qur'an"
(Diriwayatkan oleh Tirmidzi, Hakim dari hadits Yaman Ibnu Mughirah)
(***Dha'iful Jami'*****, 631**)

* Foot note # 35
Dari Abdullâh bin Ghanam al-Bayadli Radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang di pagi hari membaca *Allâhumma maa ashbaha…* maka benar-benar ia telah menunaikan rasa syukur pada hari itu. Adapun yang membacanya pada sore hari, berarti ia telah menunaikan rasa syukurnya di malam hari."
(Riwayat Abu Dawud, Nasa'I, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya)

(Hadist ini didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albâni Rahimahullâh dalam ***Dha'iful Jami', 5742; Dha'if Jami' Ash-Shaghir no. 5730; Kalamut Thayyib no. 26***)

[7] Dari dalil tersebut, manakah yang dapat dijadikan pendalilan Al-Fatihah dibaca pada dzikir pagi dan petang? Di sini hanya terdapat kata 'pengulangan'. Sebagian orang yang menganut sufi -dan yang sekedar ikut-ikutan-, biasanya hobi 'mengulang-ngulang' al Fatihah seperti pada keadaan setiap awal/akhir do'a, setiap akan melakukan pekerjaan dan lain-lainnya. Maka, setiap kita beramal alangkah baiknya terlebih dahulu memahami amalan yang akan kita laksanakan: apakah ada contohnya dari suri teladan terbaik kita?

* Foot note # 36
Dari Abdullâh bin Umar Radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam menceritakan kepada mereka, ada seorang hamba di antara hamba-hamba Allâh yang membaca *Ya Rabbi lakalhamdu kama….*(dan seterusnya).” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dan para perawinya tsiqat (dapat dipercaya)
(***Dha’iful Jami’*, 1875**)

* Foot note # 37
Dari Ubay bin Slam Radhiallahu 'anhu khadim (pembantu) Nabi shallallahu'alaihi wa sallam diriwayatkan secara marfu' bahwa ia berkata , "Saya mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda 'barangsiapa di waktu pagi dan petang membaca Radhitu billâhi rabba, wabil islaami diina ... maka hak Allah untuk meridhainya".
(Riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim)
(***Dha'iful Jami'*, 5747**)

* Foot note # 47
Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya Radhiallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullâh Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, ‘Barangsiapa bertasbih kepada Allâh seratus kali pada waktu pagi, dan seratus kali di waktu petang, maka ia seperti berhaji seratus kali berhaji,... (dan seterusnya)’.”
Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata, “Hadist hasan.” Dan Nasa’I mengeluarkan yang serupa itu.
(***Dha’iful Jami’*, 5630**)

Beberapa catatan-catatan tambahan

Banyaknya tersebar syubhat-syubhat di tengah masyarakat. Maka, semoga dengan tambahan pembahasan ini, menjadi terang apa yang sebelumnya terdapat kesamaran, Insyâ Allâh Ta'âlâ.

1. *Mengenai **hadis-hadist dha'if** yang terdapat dalam Al Ma'tsurat*
   Pada umumnya, sebagian orang yang masih fanatik terhadap Al Ma'tsurat, menyikapinya dengan dua sikap:
   Pertama, hadist-hadist *dhai'f* tersebut di niatkan sebatas do'a dari kita saja, tidak disandarkan tuntunannya dari Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam.
   Kedua, hanya memilih hadist-hadist yang shahih saja, yang dha'ifnya ditinggalkan

   Maka jawabannya:
   Yang pertama, apabila orang-orang yang masih awam (yang masih berpola sebatas ikut-ikutan), melihat seseorang yang ditokohkan sebagai 'ustadz' sedang membaca Al Ma'tsurat, lalu orang-orang yang masih awam tersebut mengikuti perbuatan 'ustadz' tersebut - sementara orang tersebut belum paham akan kekeliruan-kekeliruan di Al Ma'tsurat, pertanyaanya - siapakah yang berdosa dalam hal keteladanan…?
   Terlebih lagi, seberapa persen-kah dari kalangan firqah IM yang mengetahui hadist-hadist ***dha'if*** di dalam Al Ma'tsurat**…**??
   Yang kedua, alangkah lebih selamat seorang muslim untuk memilih/menetapkan sesuatu yang benar-benar dijadikan sebagai rujukan. Maka, sesuai fitrahnya manusia, apabila diberikan pilihan untuk memilih sumber mata air, manakah yang diambil - antara mata air yang keruh atau mata air yang bening? Tentu dengan akal kita yang sehat, akan memilih mata air yang jernih, ***Insyâ Allâh Ta'âlâ***.
   Begitu pula dengan Al Ma'tsurat, mengapa kita tidak pilih kitab-kitab dzikir lain - yang telah jelas-jelas lebih selamat dalam segi periwayatan, dan yang lain-lainnya- dibandingkan dengan Al Ma'tsurat -yang alhamdulillâh- para 'Ulama telah membuatnya. (Silakan lihat pada bagian solusi pada halaman di bawah)

2. *Pada **Foot note # 5 (GIP)***
   Terdapat bacaan dzikir yaitu membaca **empat ayat di awal surat Al Baqarah -**terlepas dari apakah hadist tersebut shahih atau tidak-.

   Maka, apakah ada yang menjadi pendalilan sebagian orang, berdzikir dengan membaca surat Al Baqarah **dari ayat 1-5 (5 ayat), yang asal mula periwayatannya hanya 4 ayat saja...?**

3. *Sebagian bacaan **dzikir pagi dan petang** yang khusus pada pagi atau sorenya*
   Masih banyak masyarakat yang belum tahu mengenai ada sebagian bacaan dari **dzikir pagi dan petang** yang dituntunkan, untuk di baca pada pagi hari saja, atau pada sore hari saja. Seperti bacaan "***A'udzubika limâtillâhi tâmmâti min syarri mâ khalaq***". Bacaan tersebut untuk pagi saja/sore saja/pagi & sore? Silakan buka kembali riwayatnya.

Maka, dalam Al Ma'tsurat wazhifah shugra lebih parahnya tidak ada pencantuman mengenai untuk kapan bacaan tersebut dibaca? Untuk pagi-kah, sore-kah, atau pagi & sore? Allâhul musta'ân [8]

4. *Analisa Pengurutan Al Ma'tsurat*

Ketika membaca jawaban, kenapa Al Ma'tsurat diurutkan? Inti jawabannya yaitu kurang lebih 'meneladani' seperti halnya para 'Ulama dalam membuat kitab yang di dalamnya terdapat juga ada bab-bab yang diurutkan.

Maka jawabannya,
Pertama, para 'Ulama biasanya dalam membuat suatu risalah, mengurutkan bab-bab tertentu karena memuat faedah-faedah tersendiri. Contohnya, seperti Imam Nawawi -*Rahimahullâh Ta'âlâ*- memuat hadist pertama dalam Arbain An-Nawawiyah-nya mengenai tentang niat. Dan masih banyak contoh lainnya.

Kedua, disebabkan karena banyak memuat faedah-faedah, banyak para 'Ulama sesudah jamannya, menghargai dan menjungjung tinggi kitab tersebut sehingga ada yang membuat *syarh* (penjelasan) dari kitab yang ditulis oleh para 'Ulama jaman sebelumnya (beda halnya dengan Al Ma'tsurat). Contohnya, seperti Al Imam Ibnu Hajar Al 'Asqalani (membuat **Fathul Bâri Syarh Shahîh Al Bukhâri**), Al Imam Nawawi (membuat **Syarh Shahîh Muslim**), Asy Syaikh Shalih al 'Utsaimin (membuat **Syarh Riyâdush-Shâlihîn**, **Syarh Arba'in An-nawawiyah**, dan lain-lainnya), Asy Syaikh Bin Bâz (membuat **Syarh Ushûl Ats Tsalâsah**) - *Rahimahumullâhu Ta'âlâ*.

Maka yang paling selamat adalah tidak adanya syari'at urutan-urutan di dalam membaca **dzikir pagi dan petang,** dan tidak menjadi ketetapan **dzikir pagi dan petang** yang kita sendiri urutkan berasal dari tuntunan Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam kecuali apabila ada dalil yang mensyari'atkannya.
Wallâhu ta'âlâ a'lam bish-shawab.

[8] Begitu pula pada salah satu radio di Bandung. Menyiarkan dzikir Al Ma'tsuratnya Hasan Al Banna tanpa memperhatikan dalil/perintah waktu pembacaan, untuk pagi-kah atau sore-kah atau pagi & sore? Karena, ada dzikir-dzikir khusus untuk pagi yang tidak bisa dibaca untuk sore -begitupun sebaliknya-. Tentunya, adanya perintah-perintah pengkhususan tersebut dari hadist-hadist Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam.

Catatan keempat, solusi / jalan keluarnya dari Al Ma'tsurat
(Memberi Kritik yang Syar'i dan Solusinya)

Pertanyaan:
Apa kita boleh membaca Al-Ma'tsurat? Tolong dijawab.

Jawaban:

Al-Ma'tsurat adalah kitab kecil yang berisi dzikir-dzikir dan do'a-do'a. Kitab ini ditulis oleh Hasan Al-Banna, pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin yang beraqidahkan shufiyyah. Di dalam kitab tersebut tidak dijelaskan derajat shahihnya; apakah shahih, hasan atau dhaif; sehingga kita tidak merasa aman dan tenang dalam mengamalkannya, walaupun memang di dalamnya disebutkan sebagian hadist-hadist yang shahih.

Akan tetapi, kita mempunyai kaidah dalam mengambil ilmu (lihat tanya jawab dalam edisi sebelumnya) yaitu kita mengambil ilmu dari ahlus sunnah baik melalui lisannya ataupun kitab-kitab yang telah mereka tulis. Hendaklah kita hanya mengambil ilmu dari ahlus sunnah.

Tentang siapakah Hasan Al-Banna, apa manhaj dan aqidahnya, bisa meruju' kepada buku "Hasan Al-Banna Seorang Teroris?"

Adapun dalam mengamalkan hadist, maka harus diperhatikan masalah keshahihannya. Yang shahih/hasan kita amalkan dan yang dha'if kita tinggalkan. Karena kalau kita mengatakan bahwa hadits ini shahih padahal dha'if berarti kita berdusta atas nama Rasulullâh, sedangkan Rasulullâh sendiri menyatakan, "Berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas nama orang lain dan barang siapa yang secara sengaja berdusta atas namaku maka bersiap-siaplah tempat duduknya di neraka" (Hadist Mutawaatir, lihat Muqaddimah Shahiih Muslim).

Banyak kitab yang ditulis oleh para ulama yang jauh lebih baik daripada kitab Al-Ma'tsurat, seperti Hisnul Muslim (karya Asy-Syaikh Sa'id bin Wahf Al-Qahthaniy)[9], Al-Kalimuth Thayyibah (karya Ibnu Taimiyyah dengan tahqiq Asy-Syaikh Al-Albaniy), Kalimah Thayyibah (Karya Ibnul Qayyim dengan tahqiq Asy Syaikh Salim Al-Hilaliy), dan kitab-kitab lainnya yang telah ditahqiq oleh para ulama.

Semoga kita selalu ditunjukan kepada jalan yang lurus.
Wallaahu A'lam.

Buletin Al Wala' Wal Bara', hal 4, Edisi ke-24 Tahun ke-3 - 4 Rabi'uts Tsani 1426 H /13 Mei 2005 M

Maka hendaklah kaum muslimin berhati-hati dari buku tersebut dan mencari buku-buku yang jauh lebih selamat, yang bisa mengantarkan seseorang untuk mengamalkan Sunnah Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam yang benar.

---

[9] Edisi Indonesia, "Perisai Seorang MUSLIM, Doa & Dzikir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah" penerbit Maktabah Al Ghuroba', Yogyakarta.ed

Terdapat sebuah hadits,
"Artinya :
Dari Hudzaifah Ibnul Yaman Radhiallâhu Ta'âlâ 'anhu berkata: Orang-orang (para shahabat) selalu bertanya kepada Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan. Sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku khawatir kejelekan itu akan menimpaku.
Maka aku pun bertanya ; Wahai Rasulullâh, sesungguhnya kami dahulu tenggelam dalam kehidupan jahiliyah dan kejelekan, kemudian Allâh menganugerahkan kepada kami kebaikan (Al-Islam) ini. Apakah setelah adanya kebaikan ini akan ada kejelekan?
Beliau bersabda : 'Ya'.
Aku pun berkata : Dan apakah setelah kejelekan itu akan ada kebaikan lagi?.
Beliau bersabda : Ya, namun padanya terdapat kesuraman (pergeseran dalam agama).
Aku berkata : Apa bentuk kesuraman itu ?.
Beliau bersabda : Adanya suatu kaum yang berprinsip dengan selain Sunnahku dan mengambil petunjuk dengan selain petunjukku. Engkau mengetahui apa yang datang dari mereka dan bisa mengingkari.
Aku pun berkata : Apakah setelah adanya kebaikan itu akan ada kejelekan lagi?.
Beliau bersabda : Ya, munculnya sekelompok da'i yang berada di pintu-pintu jahannam. Barangsiapa menyambut ajakan mereka, niscaya mereka akan melemparkannya ke dalam Jahannam itu.
Aku berkata : Wahai Rasulullâh, apa nasehatmu jika aku mendapati kondisi seperti itu ?.
Beliau bersabda : Berpegang teguhlah dengan Jama'ah kaum Muslimin dan imam (pemimpin) mereka.
Aku berkata : Bagaimana jika mereka (kaum muslimin) tidak mempunyai jamaah dan imam ?
Beliau bersabda : Hendaknya engkau tinggalkan semua kelompok-kelompok (yang menyeru kepada kesesatan) itu, walaupun engkau terpaksa harus menggigit akar pohon, sampai kematian mendatangimu dan engkau dalam keadaan seperti itu".

[Riwayat **Al-Bukhâri** No. 7084 dan **Muslim** No. 1847, dengan lafadz Muslim].

Seorang penyair pernah berkata:
“Aku mengenal keburukan bukanlah untuk mengamalkannya,
tetapi untuk menjauhinya,
dan barangsiapa yang tidak dapat membedakan kebaikan dari keburukan
-dikhawatirkan-
dia akan terjerumus ke dalam keburukan itu”.

Mudah-mudahan kita dicukupkan dengan apa yang dicontohkan oleh sunnah Rasulullâh Shallallâhu 'alaihi wa sallam dan para Shahabatnya Radhiallâhu 'anhum.

Aku memohon kepada Allâh Ta’âlâ untuk menjadikannya ikhlas untuk wajah-Nya yang mulia, dan untuk memberi manfaat dengannya dengan kemanfaatan yang luas. Sesungguhnya Dia Maha Mulia lagi Maha Dermawan.

Maha Suci Engkau yâ Allâh dan hanya dengan memuji-Mu aku meminta ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu, (bahwa) tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Engkau.

Semoga Allâh Subhânahu wa Ta’âlâ mencurahkan shalawat, kesejahteraan, dan barakah-Nya yang berlimpah kepada Nabi kita, Muhammad Shallallâhu ‘alaihi wa Sallam, keluarganya, dan para shahabatnya.

